

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI NANAS DI DESA ASTOMULYO
KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh :

Ferentia Aurora



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI NANAS DI DESA ASTOMULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Ferentia Aurora

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani nanas, tingkat pendapatan rumah tangga petani nanas, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019 di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah menggunakan metode survai. Terdapat 63 rumah tangga petani nanas responden yang dipilih menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode pendapatan usahatani (R/C ratio), pendapatan rumah tangga dengan penggolongan pendapatan berdasarkan Badan Pusat Statistik 2016, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani nanas atas biaya tunai dan biaya total per hektar sebesar Rp 46.526.933,00 per tahun dan Rp 29.502.072,00 per tahun. Usahatani nanas menguntungkan karena nisbah antara penerimaan dengan biaya tunai dan biaya total lebih dari satu sebesar 3,33 dan 1,80. Pendapatan rumah tangga petani nanas tergolong sebagai pendapatan yang tinggi karena tingkat perolehan pendapatan petani nanas telah mencapai antara Rp 4.000.000,00 per bulan hingga Rp 6.000.000,00 per bulan. Kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani nanas (66,49%), sedangkan sisanya merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan *off farm* (13,74%), kegiatan *on farm* bukan nanas (12,39%), dan kegiatan *non farm* (7,37%). Berdasarkan kriteria BPS, rumah tangga petani nanas termasuk ke dalam kategori belum sejahtera sebesar 50,79% dan kategori sejahtera sebesar 49,21%.

Kata kunci : nanas, pendapatan rumah tangga, tingkat kesejahteraan

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND PROSPERITY GRADE OF PINEAPPLE FARMER'S HOUSEHOLD IN ASTOMULTO VILLAGE, PUNGGUR DISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

Ferentia Aurora

This research aims to analyze pineapple farming income, household income, and the prosperity grade of pineapple farmer's household in Astomulyo Village. This research was purposively conducted in February-March 2019 at Astomulyo Village, Punggur Sub District, Central Lampung Regency, using the survey method. There are 63 respondents taken by using *Simple Random Sampling*. Data are with quantitative and qualitative method income method (R/C ratio), household income based on the criteria of BPS (2016), and the welfare level of farmer's household based on the criteria of BPS (2014). The results showed that average income of pineapple farmers based on cash cost dan total cost per hectare of Rp 46.526.933,00/year and Rp 29.502.072,00/year. Pineapple farming is beneficial because it gained acceptance ratio with cash cost and total cost more than one (R/C ratio) of 3,33 and 1,80. The household income of pineapple farmers in categorized high income as it has reached Rp 4.000.000,00/month until Rp 6.000.000,00/month. The most contributed income is derived from pineapple farming activities (66,49%) the others from off farming (13,74%), non pineapple on farming (12,39%), and non farming activities (7,37%). Based on BPS criteria, 50,79% pineapple farmers household in Astomulyo village are in not prosperous category and 49,21% as prosperous farmers household.

Key words : household income, pineapple, prosperity grade

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI NANAS DI DESA ASTOMULYO
KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh :

Ferentia Aurora

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI NANAS DI DESA ASTOMULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Ferentia Aurora**

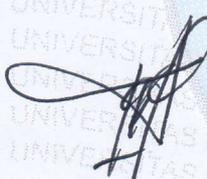
Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131165

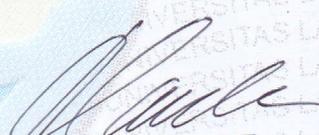
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

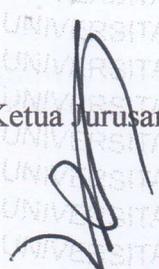
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005


Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

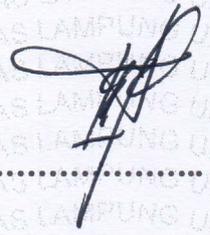
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

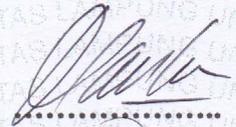
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

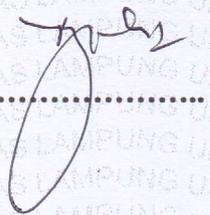
Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



Sekretaris : Lina Marlina, S.P., M.Si.



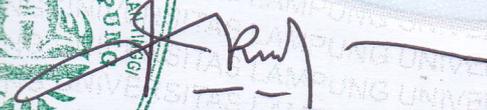
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 26 Agustus 1997 dari pasangan Alm. Bapak Rudy Lukmanto dan Ibu Yulia Isnarti.

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Xaverius Metro pada tahun 2003, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Xaverius Metro pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius Metro pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Kristen Metro pada tahun 2015. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur mandiri.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten beberapa matakuliah yakni Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (2016/2017 dan 2017/2018), Usahatani (2017/2018), Dasar-Dasar Akuntansi (2018/2019), dan Koperasi (2018/2019). Selain itu, penulis pernah menjadi anggota organisasi internal kampus yakni Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Agung Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Tulang Bawang Barat dan Praktik Umum (PU) di PT. Great Giant Pineapple (PT. GGP).

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat, perlindungan, dan penyertaan-Nya yang selalu diberikan setiap saat, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”** dengan baik. Selama menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan, semangat, doa, dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Pembimbing Pertama yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, semangat dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Lina Marlina, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, semangat dan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, S.P., Msi., selaku Penguji Skripsi yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi.
6. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik atas saran dan motivasi yang telah diberikan.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis serta staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Instansi-instansi yang terkait, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Punggur yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Mama, kakak, adik, dan keluarga yang lainnya atas kasih sayang, dukungan moril dan materil, nasihat dan doa hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat yang selalu dapat diandalkan, *close friends*, Novalia dan Aji Prayoga Wibowo atas kebersamaan, dukungan, dan persahabatan selama ini kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan penulis Annisa Dwi Martha, Tegar Ramadhan Akbar, Muhammad Rizki Mubarak, Eka Wahyu Rahmawati, Lu'lu'ul Fuadah, Amni Apriyani, dan rekan seperjuangan Agribisnis 2015 yang

lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, bantuan, semangat, dan dukungan kepada penulis.

12. Alamamater tercinta dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Tuhan yang Maha Esa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 9 Mei 2019
Penulis,

Ferentia Aurora

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.1.1 Tanaman Nenas	13
2.1.2 Konsep Usahatani	19
2.1.3 Teori Pendapatan.....	20
2.1.4 Teori Kesejahteraan	25
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran	30
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian	40
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	40
3.3 Lokasi, Responden dan Waktu Pengambilan Data.....	47
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	49
3.5 Metode Analisis Data.....	49

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	58
4.1. Keadaan Umum Desa Astomulyo.....	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
5.1 Keadaan Umum Petani Responden.....	62
5.2 Keragaan Usahatani	67
5.3 Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden.....	83
5.4 Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas Responden Menurut Indikator Badan Pusat Statistik (2014)	91
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
6.1 Kesimpulan	103
6.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kontribusi dari beberapa provinsi sentra produksi nanas di Indonesia	4
2. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nenas di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah	39
3. Peta wilayah administrasi Kecamatan Punggur.....	58
4. Pola tanam nanas di Desa Astomulyo	68
5. Kontribusi rata-rata total biaya usahatani nanas selama 1 tahun per usahatani (0,74 ha).....	83
6. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Volume ekspor buah-buahan di Indonesia periode 2013-2017	2
2. Kandungan gizi buah nanas setiap 100 gram	3
3. Perkembangan produksi buah nanas di Provinsi Lampung	5
4. Produksi buah-buahan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung (Ton) 2017	6
5. Kecamatan yang memproduksi nanas di Kabupaten Lampung Tengah (kuintal), 2017.....	7
6. Luas lahan dan produksi nanas menurut Desa di Kecamatan Punggur tahun 2013-2017	8
7. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah 2017.....	11
8. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan kesejahteraan.....	32
9. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor	54
10. Jumlah penduduk Desa Astomulyo menurut mata pencaharian.....	60
11. Sebaran petani nanas responden berdasarkan kelompok umur di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019	63
12. Sebaran petani nanas responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019	64
13. Sebaran petani nanas responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Astomulyo,, 2019.....	64
14. Sebaran petani nanas responden berdasarkan pengalaman berusahatani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019	65
15. Sebaran petani nanas responden berdasarkan luas lahan dan status kepemilikan lahan di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019	66

16.	Rata-rata penggunaan pupuk per usahatani dan per hektar di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019	74
17.	Rata-rata penggunaan pestisida per usahatani dan per hektar di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019	76
18.	Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani nanas responden per usahatani dan per hektar di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	77
19.	Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, 2019	78
20.	Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani nanas dalam satu kali panen, 2019.....	79
21.	Rata-rata total biaya produksi nanas per usahatani dan per hektar selama satu tahun	81
22.	Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani nanas di Desa Astomulyo, 2019	84
23.	Rata-rata pendapatan per tahun petani nanas responden dari kegiatan usahatani bukan nanas (bukan utama) di Desa Astomulyo	86
24.	Rata-rata pendapatan per tahun petani nanas responden dari kegiatan bukan usahatani di Desa Astomulyo	87
25.	Rata-rata pendapatan per tahun petani nanas responden dari kegiatan non pertanian di Desa Astomulyo.....	88
26.	Rata-rata pendapatan per tahun rumah tangga petani nanas responden di Desa Astomulyo, 2019.....	89
27.	Skor perolehan untuk indikator kependudukan pada rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo	92
28.	Skor perolehan untuk indikator kesehatan dan gizi pada rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo	93
29.	Skor perolehan untuk indikator pendidikan pada rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo	95
30.	Skor perolehan untuk indikator ketenagakerjaan pada rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo	96
31.	Skor perolehan untuk indikator taraf dan pola konsumsi pada rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo	97
32.	Skor perolehan untuk indikator perumahan dan lingkungan pada rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo	99
33.	Skor perolehan untuk indikator sosial dan lain-lain pada rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo	100
34.	Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas responden di Desa Astomulyo	101

35.	Identitas petani nanas di Desa Astomulyo.....	110
36.	Rata-rata penggunaan bibit oleh petani nanas di Desa Astomulyo	113
37.	Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani nanas di Desa Astomulyo.....	115
38.	Rata-rata penggunaan obat-obatan oleh petani nanas di Desa Astomulyo	121
39.	Rata-rata penyusutan alat oleh petani	124
40.	Penggunaan tenaga kerja pada usahatani.....	129
41.	Penerimaan usahatani nanas di Desa Astomulyo	161
42.	Total biaya usahatani nanas di Desa Astomulyo	163
43.	R/C rasio rata-rata luas lahan 0,74 ha.....	166
44.	R/C rasio rata-rata luas lahan 1 ha.....	167
45.	Pendapatan usahatani nanas di Desa Astomulyo.....	168
46.	Pendapatan bukan nanas (bukan utama) di Desa Astomulyo.....	170
47.	Pendapatan <i>off farm</i> petani nanas di Desa Astomulyo	172
48.	Pendapatan <i>non farm</i> petani nanas di Desa Astomulyo.....	174
49.	Total pendapatan petani nanas di Desa Astomulyo.....	176
50.	Rekapitulasi indikator kesejahteraan menurut BPS (2014).....	179

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang mampu menopang kehidupan mereka. Pertanian di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi dan bertambahnya jumlah penduduk guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Menurut Kementerian Pertanian (2018) PDB Indonesia dari sektor pertanian menempati urutan pertama sebesar 13,14% dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Tingginya kontribusi pertanian harus dipertahankan dengan tetap melakukan pembangunan pertanian, karena produk pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan.

Pembangunan sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja, dan peningkatan kesejahteraan petani atau masyarakat.

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor meliputi subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, subsektor tanaman pangan, dan subsektor hortikultura.

Subsektor hortikultura terdiri dari tanaman buah-buahan dan sayuran. Buah-buahan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan mengingat bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengkonsumsi buah-buahan. Selain untuk dikonsumsi, buah-buahan yang dihasilkan di Indonesia tidak hanya dipasarkan di pasar lokal akan tetapi diekspor ke luar negeri. Buah yang diekspor ke luar negeri yaitu pisang, nanas, manggis, salak, mangga dan lainnya yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume ekspor buah-buahan di Indonesia periode 2013-2017

No	Komoditas	Volume ekspor (kg)					Rata-rata ekspor/tahun (kg/tahun)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Pisang	5.680.364	26.264.029	22.308.114	19.024.304	18.176.619	18.290.686
2	Kurma	44.580	1.730	6.910	414	3.640	11.455
3	Nanas	110.634	72.921	873.674	1.904.051	9.605.388	2.513.333
4	Alpoket	235.891	61.103	53.508	54.806	108.251	102.712
5	Jambu	48.911	64.018	76.496	307.455	81.201	115.616
6	Mangga	1.089.375	1.148.614	1.242.719	473.269	790.225	948.840
7	Manggis	7.647.853	10.081.787	38.177.339	34.955.208	9.167.299	20.005.897
8	Jeruk	1.047.006	1.315.481	1.328.282	1.284.588	1.096.945	1.214.460
9	Melon dan Semangka	503.264	540.686	931.051	368.230	414.462	551.539
10	Pepaya	25.836	31.436	15.394	35.605	16.010	24.856
11	Apel	24.222	640	47.337	6.041	82	15.664
12	Aprikot, Ceri dan Persik	15.036	18.457	124.046	234.438	61.836	90.763
13	Strawberry	8.835	7.520	5.982	3.217	2.463	5.603
14	Durian	20	11.009	410	10.027	240.253	52.344
15	Rambutan	397.523	502.330	801.955	532.008	213.236	489.410
16	Langsat dan Belimbing	536	556	102	99	18	262
17	Cempedak dan Nangka	17.690	7.157	4.426	22.443	41.255	18.594
18	Salak	1.025.058	955.919	2.201.636	937.543	965.650	1.217.161
19	Buah Naga dan Sapodilla	14.176	13.642	50.509	32.514	103.384	42.845
20	Buah Lainnya	224.432	362.917	413.015	199.866	318.766	303.799

Sumber : Kementerian Pertanian, 2017

Rata-rata jumlah ekspor buah-buahan di Indonesia yang tertinggi per tahunnya yaitu manggis, pisang, dan nanas. Buah nanas merupakan buah unggulan ke tiga sebagai komoditas ekspor dengan rata-rata jumlah ekspor sebesar 2.513.333 kg/tahun. Peningkatan ekspor nanas paling tinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 61,3% dari tahun 2016 sedangkan untuk tahun 2013 hingga tahun 2016 peningkatan ekspor nanas berada di bawah 10%. Meskipun demikian ekspor nanas tetap mengalami peningkatan dibandingkan dengan ekspor buah yang lainnya. Jumlah ekspor yang meningkat dan sangat besar membuat Indonesia sudah dapat memiliki kebun nanas yang luas dengan pengelolaan yang baik.

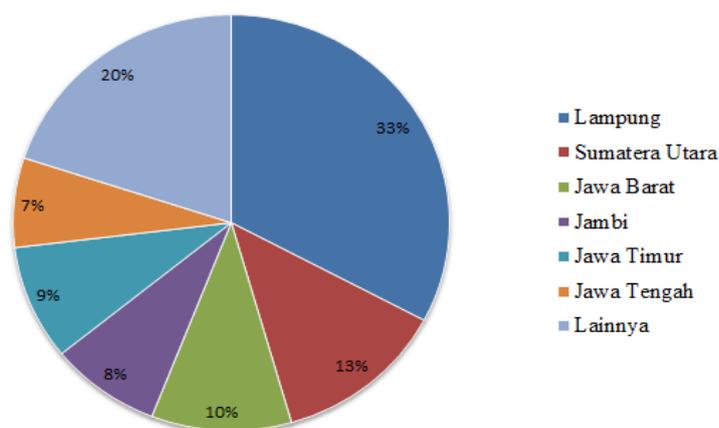
Buah nanas dapat ditemukan dengan mudah di setiap daerah di Indonesia. Buah nanas memiliki berbagai kandungan gizi dengan kandungan vitamin A yang tinggi sebanyak 130 mg dalam 100 gram buah nanas segar. Selain vitamin A yang terkandung dalam buah nanas terdapat air, kalori, vitamin C, karbohidrat, fosfor, vitamin B, protein, dan lemak. Kandungan gizi buah nanas per 100 gram dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan gizi buah nanas setiap 100 gram

No	Kandungan gizi (nutrisi)	Satuan	Jumlah
1	Kalori	Kkal	52,00
2	Protein	Gram	0,40
3	Lemak	Gram	0,20
4	Karbohidrat	Gram	16,00
5	Fosfor	Mg	11,00
6	Zat besi	Mg	0,30
7	Vitamin A	Mg	130,00
8	Vitamin B	Mg	0,80
9	Vitamin C	Mg	24,00
10	Air	Gram	85,30
11	Bagian yang dapat dimakan	Persen	53,00

Sumber : Rukmana, 2007

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi buah nanas. Iklim dan struktur tanah di Provinsi Lampung sangat cocok untuk budidaya nanas sehingga Provinsi Lampung dapat memberikan kontribusi yang besar bagi produksi nanas di Indonesia sebesar 33%, diikuti oleh Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jambi, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, dan yang lainnya (BPS, 2016 a). Kontribusi dari beberapa provinsi sentra produksi nanas di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016 a

Gambar 1. Kontribusi dari beberapa provinsi sentra produksi nanas di Indonesia

Provinsi Lampung memberikan kontribusi terbesar bagi produksi nanas di Indonesia akan tetapi produksi nanas di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Produksi nanas di Provinsi Lampung pada tahun 2013 hingga 2016 terus mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2017 produksi nanas mengalami peningkatan sebesar 6%. Produksi nanas di Provinsi Lampung paling tinggi yaitu tahun 2013 sebesar 25% dan produksi nanas paling rendah yaitu tahun 2016 sebesar 16%. Rata-rata jumlah produksi buah nanas di Provinsi Lampung sebesar 580.865 ton.

Perkembangan produksi buah nanas di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan produksi buah nanas di Provinsi Lampung

No	Tahun	Produksi (ton)	Persentase
1	2013	722.621	25,00
2	2014	560.026	19,00
3	2015	534.774	18,00
4	2016	453.811	16,00
5	2017	633.095	22,00
Jumlah		6.988.627	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017

Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi nanas di Provinsi Lampung seperti terlihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 jumlah produksi nanas tertinggi berada di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 99,88%. Kabupaten Lampung Tengah lebih unggul dalam kemampuannya memproduksi nanas dibandingkan kabupaten atau kota lainnya. Selain unggul dalam memproduksi nanas, Kabupaten Lampung Tengah juga unggul dalam memproduksi pepaya, mangga, dan durian. Kebutuhan nanas di Provinsi Lampung hampir seluruhnya dipenuhi oleh Kabupaten Lampung Tengah.

Budidaya nanas di Kabupaten Lampung Tengah terbagi menjadi dua macam yaitu budidaya oleh perusahaan pengolahan nanas (PT Great Giant Pineapple) dan budidaya oleh rakyat. Sentra nanas yang dibudidayakan oleh rakyat terletak di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. Produksi nanas di Kecamatan Punggur tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, produksi nanas di Kecamatan Punggur menempati urutan ke dua yaitu mencapai 159.312 kuintal setelah

Kecamatan Terbanggi Besar, akan tetapi berdasarkan rata-rata produksi per tahunnya Kecamatan Punggur berada pada urutan pertama dalam produksi nanas sebesar 4.743.629 kuintal/tahun. Produksi nanas menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Produksi buah-buahan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung (Ton) 2017

No	Kabupaten/ Kota	Mangga	Durian	Jeruk	Pisang	Pepaya	Nanas	Lainnya
1	Lampung Barat	151	569	691	6.261	5.582	38	7.123
2	Tanggamus	1.009	3.551	75	31.382	6.359	23	16.403
3	Lampung Selatan	4.186	9.891	2.370	482.432	9.512	189	36.328
4	Lampung Timur	709	3.539	3.105	419.806	43.620	284	7.348
5	Lampung Tengah	4.114	3.699	168	78.047	10.020	632.339	34.651
6	Lampung Utara	5.365	1.398	22	12.909	1.374	39	18.920
7	Way Kanan	567	202	175	3.675	367	11	3.289
8	Tulang Bawang	546	29	55	2.203	799	35	6.092
9	Pesawaran	1.847	9.645	54	411.923	364	47	15.400
10	Pringsewu	408	46	0	1.686	192	1	505
11	Mesuji	203	2	95	5.476	317	25	2.301
12	Tulang Bawang Barat	1.171	5	58	2.574	599	41	9.751
13	Pesisir Barat	395	281	1.248	2.681	813	17	4.108
14	Bandar Lampung	388	161	6	1.238	315	1	2.149
15	Metro	81	2	10	131	132	6	658
	Jumlah	21.139	33.019	8.131	1.462.423	80.364	633.095	165.026

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017

Kecamatan Punggur memiliki 9 desa, salah satunya yaitu Desa Astomulyo. Desa Astomulyo merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai sentra nanas di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa Desa Astomulyo memiliki lahan nanas yang paling luas di antara desa yang lainnya sebesar 350 ha, akan tetapi produksinya mengalami fluktuasi pada tahun 2013 sampai tahun 2017.

Meskipun mengalami fluktuasi, rata-rata produksi nanas per tahunnya di Desa Astomulyo paling tinggi sebesar 12.654 ton/tahun diikuti Desa Toto Katon, Sidomulyo, Mojopahit, dan desa yang lainnya. Luas lahan dan produksi nanas menurut desa di Kecamatan Punggur tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Kecamatan yang memproduksi nanas di Kabupaten Lampung Tengah (kuintal), 2017

No	Kecamatan	Produksi (kuintal)			Rata-rata Produksi per tahun(kw/tahun)
		2015	2016	2017	
1	Padang Ratu	3	3	4	3
2	Selagai Lingga	12	77	53	47
3	Pubian	18	23	24	22
4	Anak Tuha	-	-	-	-
5	Anak Ratu Aji	-	-	-	-
6	Kalirejo	65	355	448	289
7	Sendang Agung	-	-	-	-
8	Bangun Rejo	-	-	-	-
9	Gunung Sugih	1.057	3.194	58	1.436
10	Bekri	1	1	3	2
11	Bumi Ratu Nuban	6.744	6996	552	4.764
12	Trimurjo	-	32	175	103
13	Punggur	218.915	13.852.661	159.312	4.743.629
14	Kota Gajah	31	36	-	34
15	Seputih Raman	180	22	40	81
16	Terbanggi Besar	62	21	6.162.680	2.054.254
17	Seputih Agung	76	-	-	76
18	Way Pengubuan	3	3	10	5
19	Terusan Nunyai	35	20	60	38
20	Seputih Mataram	86	70	133	96
21	Bandar Mataram	38	132	45	72
22	Seputih Banyak	10	27	13	17
23	Way Seputih	1	8	2	4
24	Rumbia	-	-	-	-
25	Bumi Nabung	-	-	-	-
26	Putra Rumbia	300	518	228	349
27	Seputih Surabaya	11	38	31	27
28	Bandar Surabaya	-	-	8	8
Jumlah		227.648	13.864.237	6.323.879	6.805.356

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2017

Petani nanas di Desa Astomulyo pada mulanya adalah petani padi akan tetapi petani memutuskan untuk beralih komoditas sekitar pada tahun 1990 karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain menanam nanas lebih menguntungkan dibanding menanam padi, harga nanas yang relatif stabil bahkan dapat naik pada saat-saat tertentu seperti pada saat hari raya, serta proses pemasarannya yang mudah. Jenis nanas yang diusahakan oleh petani nanas di Desa Astomulyo adalah nanas batu yang dapat dikonsumsi dan memiliki rasa buah yang manis. Hal lain yang mempengaruhi petani dalam berusahatani nanas adalah budidaya buah nanas dinilai sangat mudah oleh petani nanas setempat sehingga banyak petani di Desa Astomulyo yang mengkonversikan lahan sawahnya menjadi lahan tegalan nanas.

Tabel 6. Luas lahan dan produksi nanas menurut desa di Kecamatan Punggur tahun 2013-2017

No	Desa	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)					Rata-rata produksi per tahun (ton/tahun)
			2013	2014	2015	2016	2017	
1	Nunggal Rejo	20	751	893	699	777	495	723
2	Badran Sari	10	376	447	350	388	247	362
3	Sri Sawahan	10	376	447	350	388	247	362
4	Toto Katon	100	3.757	4.465	3.496	3.885	2.474	3.615
5	Tanggul Angin	14	526	625	489	544	346	506
6	Ngesti Rahayu	25	939	1.116	874	971	618	904
7	Mojopahit	40	1.503	1.786	1.398	1.554	990	1.446
8	Asto Mulyo	350	13.150	15.629	12.236	13.597	8.659	12.654
9	Sido Mulyo	75	2818	3349	2.622	2.914	1.855	2.712
Total		644	24.197	28.756	22.514	25.019	15.932	23.283

Sumber : BPP Kecamatan Punggur, 2017

Berdasarkan hasil survei, usahatani nanas memang mudah untuk dikembangkan akan tetapi petani nanas di Desa Astomulyo umumnya menguasai lahan yang relatif sempit dengan luasan rata-rata 0,25 ha. Selain

itu petani nanas juga dihadapkan pada keterbatasan sarana produksi seperti pupuk yang sulit didapatkan, teknologi budidaya yang digunakan masih sederhana, modal yang terbatas, dan tentunya serangan hama dan penyakit yang belum dapat diatasi. Kondisi ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan petani nanas dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangganya.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani belum tentu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sifat produk pertanian yang mudah rusak, bersifat musiman, dan produksi yang senantiasa berubah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Hal ini membuat petani mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatannya seperti berdagang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Affandi, dan Kalsum (2010) diketahui bahwa usahatani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan bagi petani, akan tetapi keuntungan yang diperoleh petani nanas belum mampu mencukupi kebutuhan petani. Oleh karena itu, sumber pendapatan rumah tangga petani tidak hanya dari sektor pertanian khususnya usahatani nanas tetapi juga dapat berasal dari usahatani nonnanas, kegiatan *off farm*, dan kegiatan *non farm*. Hasil penelitian Togatorop, Haryono, dan Rosanti (2014) menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani lada berasal dari usahatani lada (*on farm* utama), usahatani nonlada (*on farm*

bukan utama), aktifitas pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Canita, Haryono, dan Kasymir (2017) dapat diketahui bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani lebih banyak berasal dari sektor pertanian sebesar 86,88% dibandingkan dengan sektor non pertanian sebesar 13,47%.

Menurut data BPS Kabupaten Lampung Tengah (2017) masih terdapat 5.710 keluarga yang termasuk dalam golongan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Punggur. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Punggur yang bekerja sebagai petani dikatakan masih belum sejahtera dan masih banyak keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Tentu ini memberikan pertanyaan bahwa sektor pertanian sebagaimana mata pencaharian utama mereka masih tidak dapat menjamin keberlangsungan hidup untuk taraf yang lebih baik. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 7.

Perbedaan pendapatan diantara berbagai golongan pendapatan dapat dikurangi melalui perhatian khusus yang diberikan dari instansi terkait di Kabupaten Lampung Tengah dengan harapan terjadinya peningkatan nilai tambah serta mampu meningkatkan semangat petani untuk kembali berproduksi. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi tingginya angka rumah tangga pra sejahtera di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 7. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah 2017

No	Kecamatan	Pra Sejahtera (KK)	Keluarga Sejahtera			
			I	II	III	III+
1	Padang Ratu	7.560	12.224	-	-	-
2	Selagai Lingga	4.280	8.809	-	-	-
3	Pubian	6.041	11.079	-	-	-
4	Anak Tuha	6.230	9.819	-	-	-
5	Anak Ratu Aji	2.645	4.522	-	-	-
6	Kalirejo	7.922	13.856	-	-	-
7	Sendang Agung	5.866	8.919	-	-	-
8	Bangun Rejo	6.006	11.910	-	-	-
9	Gunung Sugih	8.027	13.289	-	-	-
10	Bekri	5.355	7.874	-	-	-
11	Bumi Ratu Nuban	5.587	7.605	-	-	-
12	Trimurjo	8.108	11.993	-	-	-
13	Punggur	5.710	9.473	-	-	-
14	Kota Gajah	4.285	12.056	-	-	-
15	Seputih Raman	8.224	12.056	-	-	-
16	Terbanggi Besar	15.304	22.520	-	-	-
17	Seputih Agung	7.135	12.800	-	-	-
18	Way Pengubuan	7.377	11.104	-	-	-
19	Terusan Nunyai	7.463	11.207	-	-	-
20	Seputih Mataram	7.663	11.821	-	-	-
21	Bandar Mataram	13.078	22.822	-	-	-
22	Seputih Banyak	6.704	10.486	-	-	-
23	Way Seputih	3.881	5.055	-	-	-
24	Rumbia	4.846	7.971	-	-	-
25	Bumi Nabung	6.017	9.046	-	-	-
26	Putra Rumbia	3.987	5.693	-	-	-
27	Seputih Surabaya	7.434	13.026	-	-	-
28	Bandar Surabaya	7.289	11.171	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2017

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pendapatan usahatani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah?

2. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pendapatan usahatani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Rumah tangga petani nanas, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan keuntungan dan kesejahteraan.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi untuk pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pemberian sarana prasarana usahatani nanas dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani nanas.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Nanas

Nanas (*Ananas comosus L. Merr*) merupakan tanaman buah berupa semak yang memiliki daging buah berwarna kuning. Kandungan air yang dimiliki buah nanas adalah 90%. Nanas berasal dari Brasilia (Amerika Selatan) yang telah didomestikasi disana sebelum masa Colombus. Pada abad ke-16 orang Spanyol membawa nanas ini ke Filipina dan Semenanjung Malaysia, masuk ke Indonesia pada abad ke-15, (1599). Di Indonesia pada mulanya hanya sebagai tanaman pekarangan dan meluas dikebunkan di lahan kering (tegalan) di seluruh wilayah nusantara. Tanaman ini kini dipelihara di daerah tropik dan sub tropik (Rukmana, 2007).

Nanas merupakan tanaman herba yang dapat hidup dalam berbagai musim. Tanaman ini digolongkan dalam kelas monokotil yang bersifat tahunan yang mempunyai rangkaian bunga yang terdapat di ujung batang, tumbuhnya meluas dengan menggunakan tunas samping yang berkembang menjadi cabang- cabang vegetatif, pada cabang tersebut kelak dihasilkan buah. Morfologi dari tanaman nanas yaitu berakar serabut (monokotil), perakarannya terdiri dari dua jenis yaitu akar primer hanya dapat ditemukan pada kecambah biji, dan setelah itu digantikan oleh akar adventif yang

muncul dari pangkal batang dan berjumlah banyak kemudian akar-akar tersebut akan bercabang membentuk akar sekunder untuk memperluas bidang penyerapan dan membentuk sistem perakaran yang kuat. Batang tanaman nanas beruas-ruas dengan panjang masing-masing ruas bervariasi antara 1-10 cm, tinggi batang 20-25 cm, diameter bawah 2-3,5 cm, diameter bagian tengah 5,5-6,5 cm dan bagian puncak 2-3,5 cm. Daun nanas berbentuk pedang, agak kaku, berserat, beralur, tidak mempunyai tulang daun utama, ada yang berduri dan tidak berduri, panjang mencapai 130-150 cm, dengan daun tua lebih pendek dari daun muda yang ada di atasnya. Bunga tanaman nanas majemuk dan bersifat hermaphrodit. Buah nanas berbentuk silinder dengan kulit buah keras dan kasar yang dapat dipanen sekitar 5 - 6 bulan setelah berbunga (Murniati, 2010).

Bartholomew, Paul, and Rohrbach (2003) mengklasifikasi tanaman nanas:

Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)
 Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
 Kelas : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
 Ordo : *Farinosae* (Bromeliales)
 Famili : *Bromeliaceae*
 Genus : *Ananas*
 Species : *Ananas comosus* (L) Merr

a. Syarat tumbuh

Nanas dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Nanas sering ditemukan di daerah tropis, terutama di tanah latosol coklat kemerahan atau merah.

Tanaman ini memiliki sistem perakaran yang dangkal, sehingga memerlukan tanah yang memiliki sistem drainase dan aerasi yang baik, seperti tanah berpasir dan banyak mengandung bahan organik. pH yang optimum untuk pertumbuhan nanas adalah 4,5-6,5 (Ashari,1995).

Nanas secara alami merupakan tanaman yang tahan terhadap kekeringan karena nanas termasuk jenis tanaman CAM yaitu tanaman yang membuka stomata pada malam hari untuk menyerap CO₂ dan menutup stomata pada siang hari. Hal ini akan mengurangi lajunya transpirasi. Nanas memerlukan sinar matahari yang cukup untuk pertumbuhan. Kondisi berawan pada musim hujan menyebabkan pertumbuhannya terhambat, buah menjadi kecil, kualitas buah menurun dan kadar gula menjadi berkurang. Sebaliknya bila sinar matahari terlalu banyak maka tanaman akan terbakar dan buah cepat masak. Intensitas rata-rata cahaya matahari per tahunnya yang baik untuk pertumbuhan nanas berkisar 33 sampai 71%. Nanas tumbuh dan berproduksi pada kisaran curah hujan yang cukup luas yaitu dari 600 sampai di atas 3500 mm/tahun dengan curah hujan optimum untuk pertumbuhan yaitu 1000 -1500 mm/tahun (Rakhmat dan Fitri, 2007).

Pada suhu yang tinggi ukuran tanaman dan daun lebih besar serta lebih lentur, teksturnya halus dan warnanya gelap, ukuran buah lebih besar dan kandungan asamnya lebih rendah. Pada suhu yang rendah dan daerah dataran tinggi tanaman nanas mempunyai ukuran yang lebih pendek, daunnya sempit dengan tekstur yang cukup keras, ukuran buah kecil

(kurang dari 1,8 kg), warna daging buah kuning pucat, kandungan asam cukup tinggi ($\pm 1\%$), kandungan gula rendah, tangkai buah lebih panjang daripada ukuran tanaman, mata buah lebih menonjol. Pada suhu yang sedang tanaman lebih besar dan datar, daging buah lebih kuning, kandungan gula lebih tinggi, kandungan asam lebih rendah daripada buah dataran tinggi. Suhu yang optimum untuk pertumbuhan akar yaitu 29°C . pertumbuhan daun 32°C dan untuk pemasakan buah yaitu 25°C (Sunarjono,2005).

b. Budidaya nanas

Budidaya nanas dapat dilakukan dengan cara :

1. Persiapan lahan

Tanaman nanas dapat ditanam pada semua jenis tanah, namun yang paling ideal untuk ditanami nanas adalah tanah yang mengandung banyak bahan organik dan reaksi tanahnya pada pH 4,5 – 6,5. Hal ini karena tanah yang asam (pH 4,5 atau lebih rendah) mengakibatkan penurunan unsur fosfor, kalium, belerang, kalsium, magnesium, dan molibdinum dengan cepat sedangkan tanah yang banyak mengandung kapur (pH lebih dari 6,5) menyebabkan tanaman menjadi kerdil.

Persiapan lahan dilakukan dengan membersihkan pohon-pohon atau batu-batuan dari sekitar lahan. Tanah dicangkul atau dibajak sedalam 30-40 cm dan dibuat bedengan sesuai kemiringan tanah. Nanas sangat bagus ditanam pada lahan yang agak miring sehingga jika air begitu melimpah maka lebih cepat juga tanah menjadi kering (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

2. Penanaman

Bibit dapat diperoleh dari tunas akar, tunas batang, mahkota buah bahkan secara generatif berasal dari biji. Pemilihan bibit dilakukan secara seragam agar memudahkan perawatan. Penanaman dilakukan dengan sistem lajur (satu lajur) atau *double row* (dua lajur). Jarak tanam disesuaikan dengan kesuburan tanah dan populasi yang dikehendaki tetapi umumnya dengan jarak 30 x 90 cm. Dengan jarak demikian maka populasi tanaman yang dapat ditanam pada tiap hektar lahannya akan maksimal sehingga produksi dan pendapatan petani akan optimal (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

3. Pemeliharaan tanaman

Penyiangan diperlukan untuk kebersihan lahan dan menghindari persaingan unsur hara maupun sinar matahari. Penyulaman tanaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati karena kesalahan tanam atau faktor bibit. Pemupukan dilakukan pada saat tanaman berumur 2-3 bulan setelah tanam kemudian diulang setiap empat bulan sekali. Dosis pupuk yang digunakan adalah ZA 100 kg, SP-18 50 kg, dan KCl 50 kg. Agar tanaman tumbuh lebih baik dan subur, sebaiknya setiap enam bulan sekali diberi pupuk kandang 10 ton/ha. Dosis pupuk yang demikian mampu mempengaruhi jumlah produksi yaitu berkisar antara 38.000 – 40.000 buah nanas per hektar (Hadiati dan Indriyani, 2008).

4. Pengendalian hama dan penyakit

Jenis hama yang menyerang tanaman nanas adalah penggerek buah, kumbang, lalat buah, dan thrips. Hama yang paling dominan menyerang adalah tikus yang umumnya menyerang menjelang buah masak. Penyakit yang biasa menyerang tanaman nanas adalah busuk hati dan busuk pangkal yang disebabkan oleh cendawan atau jamur. Hama dan penyakit tersebut perlu dikendalikan dan diberantas karena jika tidak akan menyebabkan penurunan hasil dan tentu saja penurunan tingkat pendapatan (Murniati, 2010).

5. Pembuahan

Pembuahan dilakukan sesuai dengan besar tanaman. Tujuan dilakukan pembuahan adalah agar dapat dilakukan panen secara serempak. Pembuahan dapat dilakukan dengan menggunakan karbit atau pestisida. Biasanya pembuahan dilakukan pada saat berat tanaman mencapai 1,5 kg agar mendapatkan buah yang besar. Semakin besar ukuran buah yang dihasilkan, maka semakin tinggi jumlah produksi dan tingkat pendapatan petaninya (Prihatman, 2000).

6. Panen

Panen buah dilakukan setelah nanas berumur 18-24 bulan tergantung jenis bibit yang digunakan. Bibit yang digunakan ada dua macam, yaitu siwilan dan sogolan. Siwilan berasal dari mata tunas dan dapat dipanen ketika tanaman berumur 18 bulan sedangkan sogolan berasal dari anak tanaman dan dipanen pada saat berumur 12 bulan. Buah yang dihasilkan dari bibit siwilan mempunyai kulit lebih baik

meskipun waktu panennya lebih lama dibandingkan dengan buah yang berasal dari bibit sogolan. Untuk mendapatkan jumlah produksi dan pendapatan yang tinggi sebaiknya digunakan bibit siwilan. Buah nanas yang siap panen memiliki ciri dan kriteria tertentu. Ciri-ciri buah nanas yang siap panen antara lain mahkota buah terbuka, tangkai buah mengkerut, mata buah lebih datar dan besar, warna bagian dasar buah kuning, dan timbul aroma nanas yang harum dan khas (Sunarjo, 2000).

2.1.2 Konsep Usahatani

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani efektif bila petani mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan (Soekartawi, 2002).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan

seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Menurut Soekartawi (2002) analisis usahatani bertujuan untuk mengetahui antara lain (1) keunggulan komparatif (*comparative advantage*), (2) kenaikan hasil yang semakin menurun (*low of diminishing returns*), (3) substitusi (*substitution effect*), (4) pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*), (5) biaya yang diluapkan (*opportunity cost*), (6) pemilihan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan), dan (7) buku timbang tujuan (*good trade off*).

Pendapatan atau keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Dimana penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi (Hernanto, 1994)

2.1.3 Teori Pendapatan

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan suatu usaha, faktor yang menentukan kelangsungan suatu

usaha, dan pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu (Phahlevi (2013) dalam Muksit (2017)).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, mengojek, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani (Hernanto,1994).

a. Pendapatan usahatani

Gustiyana (2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian yaitu:

1. Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses

produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dua unsur yang digunakan dalam pendapatan usahatani yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1994).

Soekartawi (1994) menyebutkan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

R/C Ratio = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = *Total revenue* (total penerimaan)
 TC = *Total cost* (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

b. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut :

$$Prt = P_{\text{usahatani}} + P_{\text{non usahatani}} + P_{\text{luar pertanian}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga
 P usahatani = Pendapatan dari usahatani (*on farm*)
 P non usahatani = Pendapatan dari bukan usahatani (*off farm*)
 P luar pertanian = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*)

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, 2005).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani (Togatorop, 2014).

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2016 b)

membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 6.000.000,00 per bulan,
2. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 4.000.000,00 hingga Rp 6.000.000,00 per bulan,
3. Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.000.000,00 hingga Rp 4.000.000,00 per bulan,

4. Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp 2.000.000,00 per bulan.

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2002).

2.1.4 Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang karena mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Mardiana, 2014). Peningkatan kesejahteraan petani juga dipengaruhi faktor-faktor non-pertanian selain faktor-faktor pertanian.

Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin majulah bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga.

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu yaitu untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dan untuk mempermudah dalam pengumpulan data serta dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian.

Permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani cukup banyak diangkat oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan umumnya membahas mengenai pendapatan petani baik yang berasal dari sektor *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Affandi, dan Kalsum (2010)

menunjukkan bahwa usahatani nanas pada setiap satu musim tanam di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan akan tetapi usahatani nanas memiliki risiko. Petani nanas di Desa Astomulyo berperilaku netral terhadap risiko yang ditimbulkan dari usahatani nanas. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani nanas terhadap risiko adalah luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

Hasil penelitian Togatorop, Haryono, dan Rosanti (2014) menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani lada berasal dari usahatani lada (*on farm*), usahatani nonlada (*on farm*), aktifitas di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada sebesar Rp30.424.406/tahun. Berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 95,2% sedangkan sisanya 4,8% termasuk dalam kategori belum sejahtera.

Hasil penelitian Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 23.791.838/tahun. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) petani jagung di Kecamatan Natar sebagian besar berada dalam kategori cukup sebesar 60,78%, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar termasuk dalam kategori sejahtera.

Hasil penelitian Canita, Haryono, dan Kasymir (2017) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang sebesar Rp31.423.829,36/tahun berasal dari usahatani pisang (*on farm*) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%) dan dari luar kegiatan pertanian sebesar Rp4.123.636,18 (13,47%). Berdasarkan nilai Rasio Gini sebesar 0,01, pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin didistribusikan secara merata dan ketimpangan pendapatan rumah tangga masih rendah. Berdasarkan BPS (2014) rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin termasuk dalam kategori tidak sejahtera 90,90% dan 9,10% sejahtera.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan komoditas yang diteliti dan pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Pada penelitian ini digunakan analisis berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik (2014). Pada penelitian ini juga akan menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga petani nanas dengan tingkat kesejahteraannya. Kajian penelitian terdahulu secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 9.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Punggur merupakan salah satu daerah pusat produksi nanas batu (usahatani nanas rakyat) di Kabupaten Lampung Tengah. Usahatani nanas merupakan kegiatan dimana petani nanas melakukan alokasi sumber daya pada lahan budidayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan

keuntungan yang maksimal. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani nanas ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Hasil atau *output* yang diperoleh dari budidaya nanas yaitu nanas batu. Dalam melakukan usahatani nanas terdapat biaya yang dikeluarkan oleh petani nanas untuk *input* atau faktor produksi. Faktor produksi yang mendukung kegiatan usahatani nanas yaitu lahan, bibit, sarana produksi, modal, dan tenaga kerja. Penggunaan faktor produksi tersebut diharapkan dapat memberikan *output* yang maksimal.

Lahan merupakan faktor produksi penting yang harus dimiliki oleh petani sebab lahan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan budidaya nanas. Lahan dapat menentukan besarnya produksi yang dapat dihasilkan oleh petani. Pada umumnya, semakin luas lahan maka produksi nanas akan semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Bibit merupakan faktor produksi yang dapat menentukan keberhasilan usahatani nanas. Penggunaan bibit unggul dalam usahatani nanas dapat memberikan keuntungan bagi petani sebab hasil produksi meningkat sehingga pendapatan petani akan meningkat pula. Selain itu, petani juga memerlukan modal dan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap usahatani nanas. Dalam melakukan usahatani nanas, petani dibantu oleh tenaga kerja baik yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

Tabel 8. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan kesejahteraan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Astuti, Affandi, dan Kalsum (2010)	Analisis Pendapatan dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Nanas (<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr) di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani nanas. 2. Menganalisis risiko usahatani nanas. 3. Menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani nanas. 4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani nanas. 	<p>Analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan (R/C) 2. Analisis V, V², CV, L 3. Analisis selang nilai 4. Analisis <i>binary logit</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani nanas pada setiap satu musim tanam di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 70.863.370 dan atas biaya total sebesar Rp 35.692.092 (R/C=1,58). 2. Usahatani nanas yang diusahakan oleh petani responden mengandung risiko, hal tersebut dapat dilihat pada analisis risiko dimana diperoleh hasil bahwa nilai CV = 1,87 > 0,5 atau L < 0. 3. Petani nanas di Desa Astomulyo berperilaku netral terhadap risiko (94% responden). 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani nanas terhadap risiko adalah luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 8. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Sari, Haryono, dan Rosanti (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani jagung. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung 	<p>Analisis deskriptif kuantitatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan RT 2. Analisis Sajogyo (1997) dan BPS (2007) 3. Analisis <i>binary logit</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp 23.791. 838,24/tahun. 2. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera. 3. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, luas lahan, dan pendapatan rumah tangga
3.	Mardiana, Abidin, dan Soelaiman (2014)	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan keluarga dari produk perkebunan karet skala kecil. 2. Menganalisis kesejahteraan keluarga produk perkebunan karet skala kecil. 	<p>Analisis deskriptif kuantitatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan RT 2. Analisis Sajogyo (1997) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rata-rata untuk keluarga adalah Rp13.245.069,59 per ha per tahun. 2. Berdasarkan kriteria Sajogyo, keluarga hidup dengan baik sebanyak 45 keluarga dan berdasarkan kriteria BPS sebanyak 43 keluarga dari 51 produk perkebunan karet skala kecil.

Tabel 8. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Mitha, Haryono, dan Rosanti (2015)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan produsen jamur tiram. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. 	<p>Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan dengan kriteria BPS (2008) 2. Analisis Sajogyo (1997) dan BPS (2014) 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pendapatan rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi dengan kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani dari usahatani jamur tiram (<i>on farm</i>). 4. Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak. Kriteria selanjutnya menyebutkan bahwa rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam rumah tangga kategori sejahtera.
5.	Togatorop, Haryono, dan Rosanti (2014)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani lada. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada. 	<p>Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan (R/C ratio) 2. Analisis BPS (2014) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan diantaranya berasal dari usahatani lada (<i>on farm</i>), usahatani nonlada (<i>on farm</i>), aktifitas di luar kegiatan budidaya (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada sebesar Rp 30.424.406,-per tahun.

Tabel 8. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					2. Berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan yang termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 95,2 persen, dan sisanya 4,8 persen rumah tangga petani lada yang termasuk dalam kategori belum sejahtera.
6	Pranata, Widjaya, dan Silviyanti (2018)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada.	Analisis kuantitatif dan kualitatif 1. Analisis pendapatan RT dengan kriteria BPS (2008) 2. Analisis BPS (2014)	1. Pendapatan rumah tangga petani lada tergolong sebagai pendapatan yang tinggi karena tingkat perolehan pendapatan petani lada telah mencapai antara Rp 2.500.000,00/bulan hingga Rp 3.500.000,00/bulan. Kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani lada, sedangkan sisanya merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani selain lada, kegiatan off farm, dan kegiatan di luar pertanian. 2. Berdasarkan kriteria BPS, mayoritas rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja termasuk ke dalam kategori rumah tangga sejahtera.

Tabel 8. Lanjutan

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Iqbal, Lestari, dan Soelaiman (2014)	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani singkong. 2. Menentukan jumlah pendapatan rumah tangga petani ubikayu. 3. Menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan pengeluaran rumah tangga petani ubikayu. 	<p>Analisis kuantitatif dan kualitatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan (R/C ratio) 2. Analisis pendapatan RT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rata-rata petani singkong berdasarkan biaya tunai dan total biaya sebesar Rp 21.931.956,9/tahun dan USD 20.795.322.09/th per hektar. 2. Usahatani ini bermanfaat karena diperoleh rasio penerimaan dan rasio yang diperoleh melebihi dan di atas total biaya tunai (R/C ratio) sebesar 4,71 dan 3,95. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu adalah Rp 27.126.481,25/tahun. 3. Kriteria Sajogyo, ada 38 rumah tangga digolongkan sebagai petani dan 18 di antaranya diklasifikasikan sebagai rumah tangga sederhana.
8	Canita, Haryono, dan Kasymir (2017)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis jumlah pendapatan. 2. Menganalisis distribusi pendapatan. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang. 	<p>Analisis deskriptif dan kuantitatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan RT 2. Analisis rasio gini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Padang Cermin Kabupaten Pesawaran adalah Rp 31.423.829,36 per tahun. Itu berasal dari usahatani pisang (<i>on farm</i>) sebesar Rp 27.300.193,18 (86,88 persen) dan dari luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>) sebesar Rp 4.123.636,18 (13,47 persen)

Tabel 8. Lanjutan

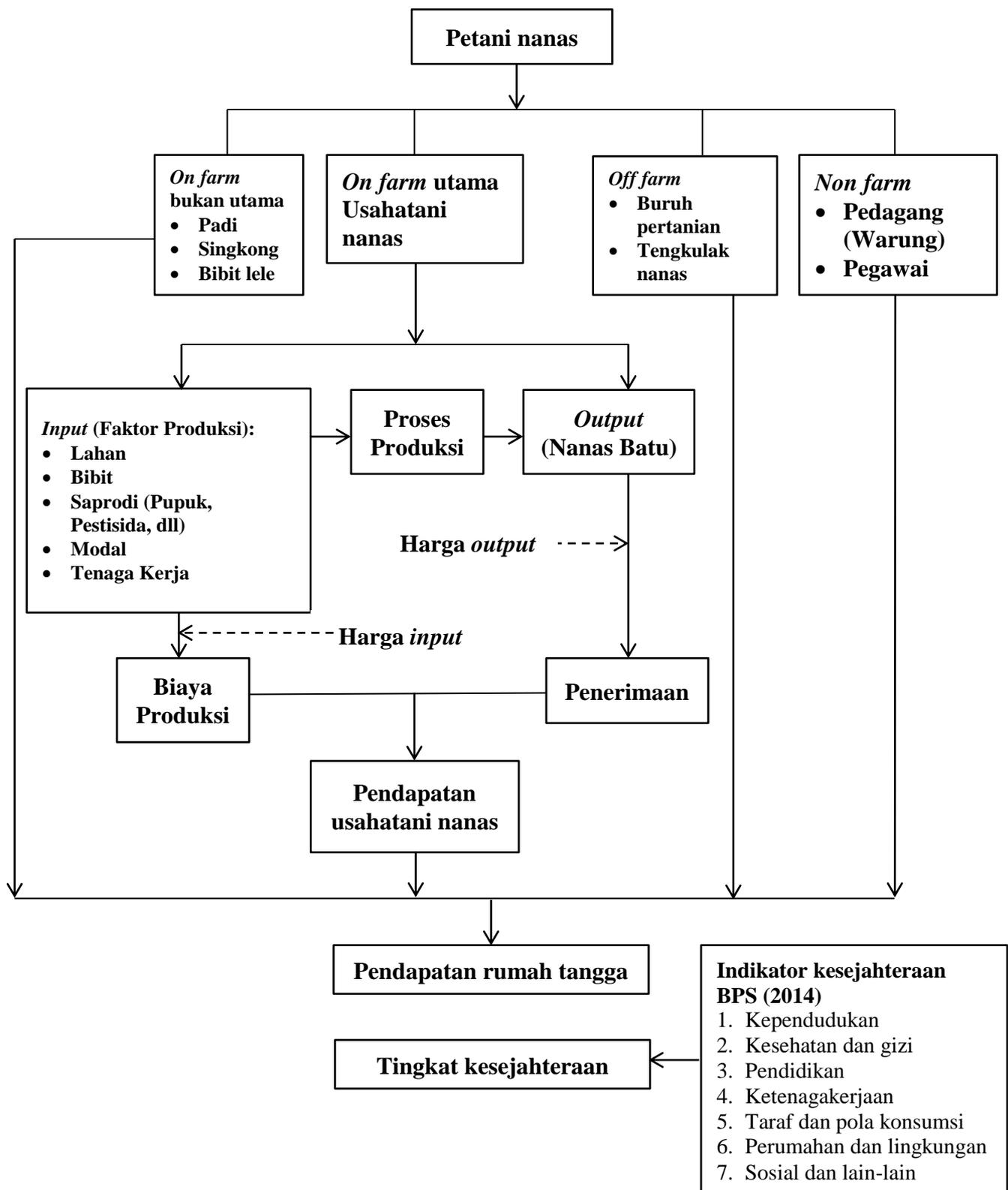
No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				3. Analisis Sajogyo (1997) dan BPS (2014)	<p>2. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin didistribusikan secara merata. Ini ditunjukkan oleh nilai Rasio Gini 0,01. Ini berarti distribusi ketimpangan pendapatan rumah tangga masih rendah.</p> <p>3. Petani pisang di Kabupaten Padang Cermin termasuk dalam kategori hampir miskin, sebesar 15,91 persen, cukup 72,73 persen, dan hidup layak 11,36 persen. Tidak ada yang termiskin dari yang miskin, yang sangat miskin, dan yang miskin. Berdasarkan kriteria dari Statistik Pusat Badan di 2014 rumah tangga petani pisang di Kabupaten Padang Cermin kategori tidak sejahtera 90,90 persen dan 9,10 persen sejahtera.</p>

Pendapatan usahatani nanas merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari total produksi nanas dikalikan dengan harga jual nanas dan dikurangi oleh seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani nanas. Pendapatan yang diperoleh petani tidak hanya dari usahatani nanas melainkan berasal dari pendapatan sektor lainnya seperti kegiatan *on farm* (nonnanas), *off farm*, dan *non farm*.

Pendapatan yang diterima petani kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya berupa konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan merupakan konsumsi petani untuk beras, lauk pauk, minuman, dan sebagainya guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Sementara konsumsi nonpangan merupakan konsumsi petani untuk rumah, pakaian, pendidikan, kendaraan, listrik, telepon, dan sebagainya guna memenuhi kebutuhan dasar dan penunjang.

Besarnya pendapatan petani nanas berhubungan dengan tingkat kesejahteraannya. Indikator-indikator pengukuran tingkat kesejahteraan petani nanas berdasarkan indikator BPS (2014) berupa kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei.

Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiarto, 2003).

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti, serta penting untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Tanaman nanas adalah tanaman buah berupa semak yang memiliki daging buah berwarna kuning memiliki akar serabut, batang beruas-ruas, daun berbentuk pedang dan ada yang berduri atau tidak berduri, bunga majemuk dan bersifat hermaphrodit, serta buah berbentuk silinder dengan kulit buah keras dan kasar.

Usahatani nanas (*on farm* utama) adalah suatu proses produksi nanas dengan mengelola berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan

modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Usahatani bukan nanas (*on farm* bukan utama) adalah suatu usaha mengelola lahan untuk ditanami tanaman selain komoditas nanas.

Komoditas selain nanas yang ditanam oleh petani antara lain padi, karet, dan kakao.

Usaha *off farm* adalah suatu usaha yang dilakukan diluar lahan pertanian tetapi masih berkaitan dengan produk pertanian. Usaha *off farm* yang dilakukan petani yaitu buruh pertanian dan tengkulak. Buruh pertanian adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian untuk orang lain dengan mendapat upah. Tengkulak adalah pedagang perantara yang membeli hasil pertanian dari petani atau pemilik pertama dengan harga yang lebih rendah dibawah harga pasar.

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya, pedagang warung, tukang ojek, pegawai, dan lain-lain.

Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha di bidang pertanian untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya.

Petani nanas adalah semua petani yang berusahatani nanas dan memperoleh pendapatan dari usahatannya. Pada penelitian ini responden petani merupakan petani yang menghasilkan nanas batu.

Produksi nanas adalah jumlah hasil tanaman nanas yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi pada tahun pertama) yang diukur dalam satuan kg. Hasil produksi nanas dibedakan menjadi tiga golongan yaitu golongan A dengan berat ± 1 kg/buah, golongan B dengan berat $\pm 0,8$ kg/buah, dan golongan C dengan berat $\pm 0,5$ kg/buah. Jumlah produksi diukur berdasarkan jumlah buah yang dipanen berdasarkan golongan A, B, dan C dikali dengan berat masing-masing buah.

Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual per kg, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Penerimaan usahatani nanas (*on farm* utama) adalah pendapatan kotor yang diterima dari suatu usahatani nanas, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan usahatani bukan nanas (*on farm* bukan utama) adalah pendapatan kotor yang diterima dari usahatani selain tanaman nanas, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan *off farm* adalah pendapatan kotor yang diterima dari luar lahan pertanian tetapi masih berkaitan dengan produk pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan *non farm* adalah pendapatan kotor yang diterima dari usaha nonpertanian, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai selama proses produksi dalam hal ini biaya pembelian pupuk, pestisida, alat-alat pertanian, upah tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dan sewa mobil angkut dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani nanas meliputi, biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai pada saat proses produksi berlangsung, seperti pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, dll, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani. Apabila lahan milik sendiri maka sewa lahan diperhitungkan sedangkan status lahan milik orang lain sewa lahan bersifat tunai. Sewa lahan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Bibit adalah tumbuhan muda (kecil) yang akan ditanam di lahan pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah per batang (Rp/batang). Bibit yang digunakan yaitu bibit sogolan yang berasal dari tunas batang tanaman nanas.

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Pupuk terdiri dari pupuk dalam bentuk padat dan cair. Pupuk padat diukur dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg) dan pupuk cair diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/L).

Pestisida adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengendalikan atau membunuh organisme yang mengganggu tanaman. Pestisida terdiri dari pestisida dalam bentuk padat dan cair. Pestisida padat diukur dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg) dan pestisida cair diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/L).

Sewa mobil angkut adalah biaya yang dikeluarkan dengan sistem borongan untuk sebuah mobil angkut yang digunakan untuk memindahkan nanas dari lahan ke rumah petani, yang diukur dalam satuan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pajak lahan usahatani adalah biaya yang dikenakan oleh petani karena telah melakukan usahatani di lahan setiap tahunnya, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya penyusutan alat - alat pertanian dan biaya tenaga kerja dalam keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan antara pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani (pendapatan semua anggota keluarga).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi total biaya produksi yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha nonpertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Jumlah nilai saprotan adalah banyaknya nilai uang saprotan yang digunakan petani dalam berusahatani, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Cara menghitungnya adalah setiap jenis saprotan yang digunakan oleh petani dikalikan harganya, kemudian dijumlah.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK) dengan upah tenaga kerja yang berlaku pada saat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga panen adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen berdasarkan ukuran buah yang diukur dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg).

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel : kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Kependudukan adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui perubahan jumlah penduduk yang diakibatkan oleh kelahiran, kematian, dan migrasi.

Kesehatan dan gizi adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis dengan makanan yang mengandung elemen-elemen gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh.

Pendidikan adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan ini diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), sekolah dasar (1-6), sekolah menengah pertama (7-9), sekolah menengah atas (10-12), dan perguruan tinggi (13-16).

Ketenagakerjaan adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui segala sesuatu yang berkaitan dengan tenaga kerja baik pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja.

Taraf dan pola konsumsi adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dihabiskan atau dikurangi nilai gunanya dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari pendapatannya.

Perumahan dan lingkungan adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

Sosial adalah indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan melalui hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

3.3 Lokasi, Waktu Pengambilan Data, dan Responden

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Kecamatan Punggur merupakan sentra produksi nanas yang diusahakan oleh rakyat. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2019.

Responden penelitian adalah petani yang membudidayakan tanaman nanas dan mengolah hasil panen nanas yang berada pada satu desa yaitu Desa Astomulyo. Desa ini dipilih secara *purposive* dengan alasan karena Desa Astomulyo merupakan sentra penghasil nanas dari 9 desa yang ada di Kecamatan Punggur. Populasi petani nanas di Desa Astomulyo sebanyak 362 petani.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam hal penguasaan lahan dan penggunaan input, serta tidak terlalu tersebar secara geografis. Jumlah sampel ditentukan secara proporsional dengan rumus sebagai berikut (Issac dan Michael, 1995) :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- N = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- D = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan persamaan 3 dengan variasi sampel sebesar 5%, tingkat kepercayaan sebesar 95%, dan derajat penyimpangan sebesar 5% maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{362(1,96)^2(0,05)}{362(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = \frac{69,53296}{1,09708}$$

$$n = 63 \text{ petani}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah sampel dari Desa Astomulyo sebanyak 63 petani.

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu wawancara secara langsung ke petani (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan, publikasi, dan lembaga atau instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani nanas dan pendapatan rumah tangga petani nanas, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

1. Pendapatan usahatani nanas

Pendapatan dari usahatani nanas digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.P_{xi}$$

Keterangan:

π	=	Keuntungan
Y	=	Hasil produksi (kg)
Py	=	Harga hasil produksi (Rp)
X _i	=	Faktor produksi ke-i
P _{xi}	=	Harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio	=	Nisbah penerimaan dan biaya
TR	=	Total revenue (total penerimaan)
TC	=	Total cost (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

2. Pendapatan rumah tangga petani

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Prt} = P_{\text{usahatani nanas (on farm)}} + P_{\text{usahatani bukan nanas (on farm)}} + P_{\text{non usahatani (off farm)}} \\ + P_{\text{luar pertanian (non farm)}}$$

Keterangan:

Prt	=	Pendapatan rumah tangga
P usahatani nanas	=	Pendapatan dari usahatani nanas (<i>on farm</i>)
P usahatani bukan nanas	=	Pendapatan dari usahatani bukan nanas (<i>on farm</i>)
P non usahatani	=	Pendapatan dari bukan usahatani (<i>off farm</i>)
P luar pertanian	=	Pendapatan dari luar pertanian (<i>non farm</i>)

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2016 b)

membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 6.000.000,00 per bulan,
2. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 4.000.000,00 hingga Rp 6.000.000,00 per bulan,
3. Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.000.000,00 hingga Rp 4.000.000,00 per bulan,
4. Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp 2.000.000,00 per bulan

3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani nenas menggunakan kriteria Badan Pusat Statistik (2014). Tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *Range Score* adalah:

$$RS = \frac{skT-skR}{JKI}$$

Keterangan:

RS	=	<i>Range score</i>
SkT	=	Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
SkR	=	Skor terendah (7x 1 = 7)
7	=	Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
3	=	Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
2	=	Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
1	=	Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
JKI	=	Jumlah klasifikasi yang digunakan (2).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nenas.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

1. Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
2. Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) 	Baik	3
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah orang luar yang ikut tinggal: a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) 	(12-15)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa tanggungan dalam keluarga: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) 	Cukup (8-11)	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga laki-laki: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) 	Kurang	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga perempuan: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) 	(4-7)	
2	Kesehatan dan gizi		
	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) 	Baik	3
	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana kesehatan yang biasa digunakan: a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) 	(23-27)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) 	Cukup (18-22)	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) 	Kurang	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat keluarga memperoleh obat: a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) 	(13-17)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga: a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 		

Tabel 9. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
3	Pendidikan		
	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) • Pendapat mengenai pendidikan putra-putri: a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) • Kesanggupan mengenai pendidikan: a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) • Lama menamatkan sekolah: a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun (1) • Rata-rata jenjang pendidikan anak: a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) • Perlu pendidikan luar sekolah: a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 	Baik (23-27)	3
		Cukup (18-22)	2
		Kurang (13-17)	1
4	Ketenagakerjaan		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) • Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) • Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) • Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) • Jenis pekerjaan tambahan: a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) • Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) • Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) • Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) • Pendapat tentang upah yang diterima: a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 	Produktif (21-27)	3
		Cukup (14-20)	2
		Tidak produktif (7-13)	1

Tabel 9. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
5	Taraf dan Pola Kosumsi		
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	Baik (10-12)	3
	<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) 	Cukup (7-9)	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga menisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	Kurang (4-6)	1
6	Perumahan dan Lingkungan		
	<ul style="list-style-type: none"> • Status rumah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Status tanah tempat tinggal: a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis perumahan: a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) 	Baik (37-45)	3
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis atap yang digunakan: a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dinding rumah: a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) 	Cukup (26-36)	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis lantai yang digunakan: a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) 	Kurang (15-25)	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penerangan yang digunakan: a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan bakar yang digunakan: a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis sumber air minum dalam keluarga: a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1) 		

Tabel 9. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan air minum dalam keluarga: a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1) • Kepemilikan WC: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) • Jarak WC dengan sumber air: a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) • Jenis WC yang digunakan: a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) • Tempat pembuangan sampah: a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1) 		
7	Sosial dan lain-lain		
	<ul style="list-style-type: none"> • Akses tempat wisata: a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) 	Baik	3
	<ul style="list-style-type: none"> • Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan: a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1) 	(12-15)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dalam menggunakan komputer: a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) 	Cukup (8-11)	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya untuk hiburan dan olahraga: a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) 	Kurang (4-7)	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teknologi telpon seluler: a. Smartphone (3) b. telepon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) 		

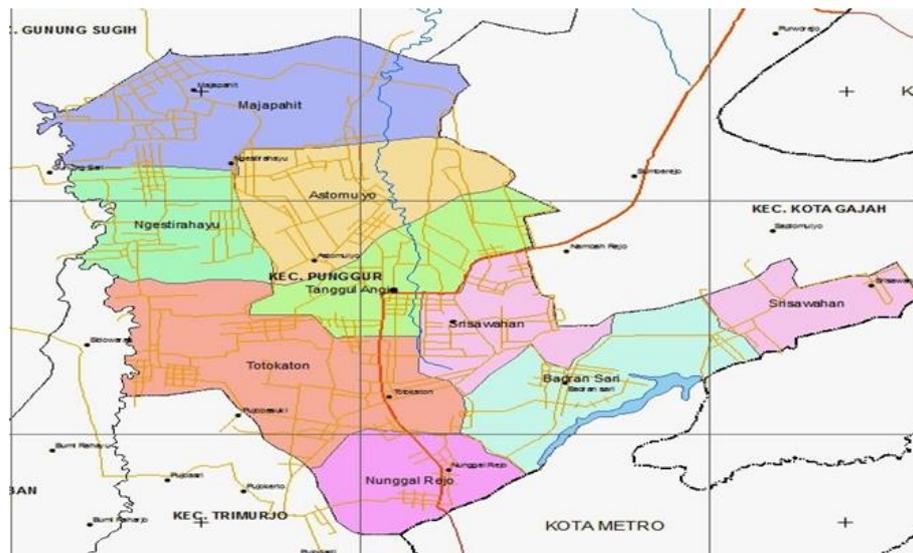
Sumber : Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik, 2014

IV. GAMBARAN UMUM DERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Desa Astomulyo

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan BPP Kecamatan Punggur (2017) Desa Astomulyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Punggur yang memiliki luas wilayah sebesar 1.650 ha. Desa Astomulyo berjarak 0,5-4 km dari pusat Kantor Kecamatan Punggur, 8 km dari Kantor Pemerintahan Daerah dan Bupati Kabupaten Lampung Tengah, dan 74 km dari Kantor Gubernur Provinsi Lampung. Desa Astomulyo merupakan salah satu desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Punggur. Peta wilayah Desa Astomulyo dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : BPP Kecamatan Punggur, 2017

Gambar 3. Peta wilayah administrasi Kecamatan Punggur

Batas-batas wilayah administratif Desa Astomulyo sebagai berikut :

- a. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Buyut Udik
- b. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanggulangin
- c. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngestirahayu
- d. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanggul Angin dan Desa Sidomulyo.

2. Keadaan Iklim

Desa Astomulyo memiliki temperatur udara antara 30°C sampai 35°C dengan curah hujan rata-rata per tahun 117,41 mm serta memiliki enam bulan basah dan enam bulan kering. Desa Astomulyo terletak diketinggian 55 meter diatas permukaan laut yang memiliki jenis tanah podzolik merah kuning dengan drainase sedang sampai dengan cukup baik. Desa Astomulyo berpotensi sebagai daerah pertanian yang baik dikarenakan memiliki pH tanah antara 4,7 sampai dengan 5,9 sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik (BPP Kecamatan Punggur, 2017).

3. Keadaan Demografi

Desa Astomulyo memiliki 31 RT, 36 RW, dan 10 Dusun. Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Astomulyo mencapai 6.674 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.435 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.241 jiwa perempuan (BPP Kecamatan Punggur, 2017).

Penduduk di Desa Astomulyo sebagian besar bermata pencaharian disektor pertanian yaitu sebesar 55,50% dan buruh tani sebesar 4,31%.

Mata pencaharian diluar sektor pertanian adalah wiraswasta (28,69%), pedagang (8,14%), Tukang (0,93%), PNS (0,88%), TNI/POLRI (0,05%), dan pekerjaan lainnya (1,50%) yang dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Jumlah penduduk Desa Astomulyo menurut mata pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	(%)
1	Petani	2.215	55,50
2	Buruh tani	172	4,31
3	PNS	35	0,88
4	Wiraswasta	1.145	28,69
5	TNI/Polri	2	0,05
6	Tukang	37	0,93
7	Pedagang	325	8,14
8	Dll	60	1,50
Jumlah		3.991	100,00

Sumber : BPP Kecamatan Punggur, 2017

4. Potensi Wilayah

Desa Astomulyo memiliki wilayah seluas 1.650 ha dimana luas wilayah tersebut digunakan untuk lahan pertanian dan pemukiman. Lahan pertanian di Desa Astmulyo dibedakan menjadi lahan pekarangan 252 ha, lahan sawah 682 ha, lahan perkebunan nanas 450 ha, ladang 129 ha, lahan rawa-rawa/kolam 4 ha, dan ternak ayam buras (BPP Kecamatan Punggur, 2017).

5. Sarana dan prasarana

Desa Astomulyo hanya memiliki 14 toko, 6 warung makan, 23 warung langsam, 116 warung kelontongan, dan 24 kedai makanan atau minuman sebagai sarana dan prasarana dalam melakukan perdagangan sedangkan desa astomulyo tidak memiliki pasar umum dan pasar hewan

baik yang bersifat permanen, semi permanen maupun sederhana. Desa Astomulyo hanya memiliki 3 koperasi sebagai fasilitas lembaga keuangan dan tidak terdapat bank atau yang lainnya (BPP Kecamatan Punggur, 2017).

Desa Astomulyo tidak memiliki industri pengolahan nanas namun terdapat 31 industri pengolahan kerupuk, 15 industri pengolahan *huller*, 11 industri pengolahan tempe, dan 4 industri pengolahan tahu. Desa Astomulyo memiliki beberapa jenis angkutan umum yaitu 19 truk, 1 bus, 11 *van/oplek*, dan 7 *pick up*. Selain itu jenis transportasi lain yang ada di Desa Astomulyo yaitu 7 gerobak sapi dan 472 sepeda (BPP Kecamatan Punggur, 2017).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu :

1. Pendapatan atas biaya tunai per usahatani nanas (0,74 ha) yang didapatkan petani per tahun sebesar Rp 34.429.930,00 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 21.831.533,00, atau pendapatan atas biaya tunai per hektar sebesar Rp 46.526.933,00 per tahun dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 29.502.072,00 per tahun. Usahatani nanas di Desa Astomulyo menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,33 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,80.
2. Pendapatan rumah tangga petani nanas tergolong sebagai pendapatan yang tinggi karena tingkat perolehan pendapatan petani nanas per bulan antara Rp 4.000.000,00 per bulan hingga Rp 6.000.000,00 per bulan. Kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani nanas (66,49%), sedangkan sisanya merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani selain nanas (12,39%), kegiatan *off farm* (13,74%), dan kegiatan di luar pertanian (7,37%).
3. Berdasarkan kriteria BPS (2014), terdapat 50,79% rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo yang termasuk ke dalam kategori rumah tangga

belum sejahtera sedangkan sisanya sebesar 49,21% tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut :

1. Bagi petani diharapkan dapat melakukan rotasi tanaman agar kondisi tanah di lahan nanas kembali menjadi subur sehingga tanaman nanas tidak mudah terserang penyakit dan tidak mengalami kerugian.
2. Bagi pemerintah khususnya instansi terkait di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur untuk mensosialisasikan penggunaan pupuk yang berimbang dan memberikan cara mengatasi penyakit yang menyerang tanaman nanas dengan lebih baik sehingga petani dapat mengalokasikan input dengan efisien dan petani tidak mengalami kerugian jika penyakit tersebut menyerang tanaman nanas milik petani.
3. Bagi peneliti lain disarankan agar dapat membahas efisiensi produksi nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. UI-PRESS. Jakarta.
- Astuti, M. I. Affandi, U. Kalsum. 2010. Analisis pendapatan dan perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, Vol 5 (3) : 235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- _____. 2016 a. *Outlook Nanas 2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- _____. 2016 b. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 25 April 2019.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2017*. <https://www.lampung.bps.go.id>. Diakses pada 31 Oktober 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2017. *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka 2017*. <https://www.lampungtengahkab.bps.go.id>. Diakses pada 31 Oktober 2018.
- _____. 2018. *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka 2018*. <https://www.lampungtengahkab.bps.go.id>. Diakses pada 4 April 2019.
- Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika. 2008. *Budidaya Nenas*. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika. Sumatera Barat.
- Bartholomew D.P., R.E. Paul, and K.G. Rohrbach. 2003. *Pineapple: Botany, Production, and Uses*. CAB international.

- BPP Kecamatan Punggur. 2017. *Kecamatan Punggur Dalam Angka 2017*. BPP. Kecamatan Punggur.
- Canita P. L, D. Haryono, E. Kasymir. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, Vol 5 (3) :235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hadiati, S dan N. L. P. Indriyani. 2008. *Petunjuk Teknis Budidaya Nanas*. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika. Sumatera Barat.
- Hastuti DHD dan ABD, Rahim. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iqbal A. M, D. A. H. Lestari, A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, Vol 2 (3) :246-252. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Issac, S dan Michael, W.B. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. EdiTS. San Diego.
- Kementrian Pertanian. 2017. *Volume Ekspor Buah-Buahan di Indonesia*. <http://database.pertanian.go.id>. Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2018. *Laju Implisit PDB Atas Harga Konstan Tahun 2017*. <http://aplikasi2.pertanian.go.id>. Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardiana R, Z. Abidin, A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, Vol 2 (3) : 239-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Marlina L, A. Dharmawan, Y. Purnamadewi. 2017. Peranan kopi rakyat terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, Vol 5 (3) : 292-303. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.

- Mitha S. D, D. Haryono, N. Rosanti. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *JIIA*, Vol 3 (2) :140-147. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muksit, A. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi Press. Jambi.
- Murniati E. 2010. *Sang Nanas Bersisik Manis di Lidah*. Penerbit SIC. Surabaya.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pranata Y, S. Widjaya, S. Silviyanti. 2018. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, Vol 5 (3) :235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Prihatman K. 2000. *Tentang Budidaya Pertanian Nanas (Ananas comosus)*. Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Perdesaan, BAPPENAS. Jakarta.
- Rakhmat F dan H. Fitri. 2007. *Budidaya dan Pasca Panen nanas*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Timur.
- Rukmana R. 2007. *Nenas Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sari D. K, D. Haryono, N. Rosanti. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, Vol 2 (1) : 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Sirusa Badan Pusat Statistik. 2018. *PDRB Perkapita*. <http://sirusa.bps.go.id>. Diakses pada 15 Mei 2019.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sukirno S. 2005. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Sunarjono H. 2005. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Cet. Ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratijah K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Buah Nanas*. Nuansa Aulia. Bandung. 176 hlm.
- Togatorop S. M, D. Haryono, N. Rosanti. 2014. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, Vol 2 (3) : 268-275. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Yusmini, S. Khaswarina, E. Maharani. 2014. Analisis komparatif tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet Desa Sungai Jalau dengan Desa Teratak Kabupaten Kampar. *SEPA*, Vol 11 (1) : 89-97. <http://jurnal.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 April 2019.